Volume 4 Issue 1 (2023) Pages 544 - 550
Economics and Digital Business Review
ISSN : 2614-851X (Online)

Pengakuan Akuntansi: Kontrak Pemain Sepakbola Profesional Di Indonesia

Siprianus Palete [1], Juliana Sartika Djafar [2], Syamsuddin [3]
[1,2] *Program Studi Akuntansi Universitas Fajar*
[3] *Program Studi Akuntansi Universitas Hasanuddin*

Abstrak
Sepak bola mengalami perkembangan yang sangat pesat dewasa ini, mulai dari bentuk hukum organisasi sepak bola, pengaturan kontrak pemain hingga pelaporan keuangannya sebagai organisasi olah raga yang berubah dari industri hiburan menjadi industri yang menghasilkan uang bagi pemiliknya. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan teori-teori pengakuan akuntansi yang dapat diterapkan untuk menyajikan nilai kontrak pemain yang direkrut sebagai personal yang memiliki keahlian untuk mendapatkan pendapatan bagi klub. Pengakuan akuntansi atas pemain sepak bola merupakan bagian dari akuntansi sumber daya manusia yang harus dicatat secara memadai untuk menghasilkan laporan keuangan yang akuntabel dari sudut pandang akuntansi. Metode akuntansi yang dipilih untuk digunakan mempengaruhi representasi keuangan klub sepak bola, sehingga memerlukan interpresi yang memadai atas standar akuntansi yang dapat diterapkan pada biaya-biaya perekrutan, pelatihan, fasilitas dan biaya-biaya lainnya yang timbul dari penandatanganan kontrak antara pemain dan klub sepakbola yang menaunginya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk menelusuri dan menggambarkan pengakuan akuntansi yang dapat diterapkan atas kontrak pemain yang timbul dari pemain yang *free agents*, pemain muda, dan transfer yang dilakukan oleh klub sepak bola. Akhirnya, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan teknik akuntansi yang memadai untuk menyajikan pengakuan akuntansi atas kontrak pemain berdasarkan teori-teori yang telah dikembangkan sebelumnya.

Kata Kunci: *Akuntansi Keuangan; Biaya; Pendapatan*

Copyright (c) 2023 Siprianus Palete

✉ Corresponding author :
Email Address : sipripalete@unifa.ac.id

PENDAHULUAN

Keberhasilan kegiatan olahraga seperti sepakbola, tergantung terutama pada komposisi sumber daya manusia, baik sebagai pengelola klub maupun sebagai pemain. Sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki semangat profesionalisme merupakan nilai tambah dan salah satu kunci sukses dalam pencapaian tujuan entitas. Sumber daya manusia bukan lagi dianggap sebagai faktor ekonomi semata (pekerja) namun telah menjadi kekayaan perusahaan yang paling berharga *(human capital)*. Pentingnya sumber daya manusia terhadap klub sepakbola mengakibatkan perlunya pengukuran dan pengakuan yang akurat atas sumber daya manusia yang digunakan oleh suatu klub melalui akuntansi sumber daya manusia (*human resource accounting*). Akuntansi sumber daya manusia merupakan konsep sumber daya manusia sebagai aset, penentuan biaya yang diinvestasikan dan berhubungan

dengan biaya-biaya terpakai, estimasi dan menyediakan ketelitian ekonomi tentang nilai sumber daya manusia dalam organisasi (Brummet and Flamholtz, 1968).

Besarnya peranan manusia pada perkembangan bisnis dan perekonomian secara keseluruhan mendorong sejumlah besar riset harus dirancang untuk mengembangkan konsep dan metode akuntansi guna mengakui dan mencatat manusia sebagai aset bagi entitas. Perkembangan akuntansi sumber daya manusia tidak lepas dari dukungan para ilmuwan untuk mengkapitalisasikan investasi sumber daya manusia dan mengelompokkannya pada akun aset. Banyak pihak yang masih meragukan konsep akuntansi sumber daya manusia dan bahkan menentang dikelompokkannya sumber daya manusia sebagai aset. Hal ini terlihat dari praktik pelaporan keuangan selama ini, yang sering kali mengabaikan informasi penting yaitu informasi tentang sumber daya manusia sebagai suatu asset *(human assets)* dan perlakuan akuntansi konvensional terhadap pengeluaran untuk sumber daya manusia selalu dianggap sebagai beban.

Bisnis klub sepak bola yang saat ini sedang berkembang menuntut pengelolaan yang baik oleh manajemen klub. Aturan yang tepat dan jelas harus dibuat agar tujuan klub dan kepentingan investor dapat terpenuhi. Pedoman akuntansi yang jelas dalam pembuatan laporan keuangan klub menjadi salah satu hal yang sangat penting. Laporan keuangan yang telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dapat memudahkan pengguna internal maupun eksternal klub untuk membuat kebijakan *financial* dan mengawasi keberlangsungan klub tersebut.

Bowles & Gintis (1975) menyatakan bahwa tidak tepat jika pemain sepakbola yang berwujud manusia *(human)* diakui sebagai aset perusahaan. Dalam diri manusia melekat *feeling*, *skill,* dan *knowledge* sedangkan hal tersebut tidak dapat dimiliki oleh perusahaan karena pada dasarnya yang mengelolah suatu perusahaan adalah *human capital.* Sehingga, mendefinisikan pemain sebagai aset perusahaan merupakan bentuk kapitalisme *(neoclassical economist).* Apabila aset pada umunya dikapitalisasi dan didepresiasikan, maka *intangible asset* juga harus dikapitalisasi pada nilai historisnya dan kemudian dilakukan amortisasi atas manfaat ekonominya. Nilai historisnya merupakan nilai kontrak yang telah disepakati yang nantinya dikapitalisasi kemudian diamortisasikan. Nilai seorang atlet profesional dapat diukur dari nilai kontraknya, namun nilai tersebut hanya akan diakui setelah kontrak selesai ditandatangani, sehingga nilai tersebut tidak menggambarkan secara pasti manfaat ekonomi yang akan di dapat dari pembelian atlet tersebut.

Perlakuan akuntansi (*accounting treatment*) untuk pemain sepakbola saat ini masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi maupun peneliti terutama dalam hal pengukuran dan pengakuan pemainnya. Dalam hal ini, berdasarkan SFAC *(Statements of Financial Accounting Concepts)* No.5 bahwa pengkuran merupakan bagian dari komponen pengakuan. Untuk dapat mengakui suatu pos dalam laporan keuangan, maka terlebih dahulu pos tersebut harus di diukur secara andal, sehingga diperlukan kajian teoritis untuk mengetahui bagaimana suatu klub sepakbola tersebut melakukan pengakuan akuntansi atas kontrak yang dilakukan terhadap para pemain sepakbolanya dan dapat dilaporkan melalui laporan keuangan dan diterapkan dengan mengacu pada teori-teori akuntansi dan pernyataan standar akuntansi keuangan mengenai kontrak atas sumber daya manusia *(human resource accounting).*

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan untuk mengintrepretasikan fenomena-fenomena yang terjadi. Erickson (1968) berpendapat bahwa penelitian kualitatif mencoba menelusuri dan menggambarkan secara naratif aktivitas yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik tetapi melibatkan pengumpulan, analisis, dan kemudian interpretasi data. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang mengharuskan peneliti

untuk menggambarkan suatu objek, fenomena, atau lingkungan sosial yang ditulis dalam teks naratif.

Makna dan ejaan dari data dan fakta yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka. Data penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan dan penelusuran melalui media online dengan menitikberatkan pada konteks pengakuan akuntansi atas kontrak-kontrak pemain sepakbola profesional yang akan disajikan dalam pelaporan keuangan sebagai pertanggungjawaban manajemen klub kepada pengguna laporan keuangan klub sepakbola.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontrak Pemain Sepak Bola sebagai Informasi Akuntansi

Bentuk hukum klub sepakbola yang berupa perseroan terbatas menyebabkan mereka wajib menerapkan peraturan akuntansi dan pelaporan keuangan yang berlaku. Aturan-aturan akuntansi tersebut termasuk aset berupa *skill* yang dimiliki oleh pemain yang dikontrak dan dikendalikan penuh sesuai dengan jangka waktu kontrak yang telah ditentukan dan disepakati. Tujuan dari klub membeli atau melakukan transfer pemain adalah untuk menghasilkan atau meingkatkan keuntungan ekonomis. Keuntungan yang dijanjikan pemain sepakbola adalah sesuata yang *intangible* melalui jasa kontribusinya dalam pertandingan sepakbola. Jika klub memiliki pemain yang bagus dan tim yang solid maka kemungkinan besar klub tersebut akan memenangkan pertandingan dan meraih prestasi yang dampaknya memberikan keuntungan bagi klub melalui pendapatan penjualan tiket, sponsor, hak siar hingga *merchandise.* Manfaat ekonomi yang diperoleh klub dalam jumlah material tertentu, kemudian semua biaya yang timbul dan dikeluarkan untuk membawa pemain ke klub. Menurut IAS 38 ada beberapa biaya yang terjadi dalam sebuah klub yaitu, transfer pemain, bonus pemain, dan biaya agen. Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pemain antara lain, biaya gaji, biaya pengurusan hak hukum merek dagang, biaya perbaikan stadion dan mess yang disewa, biaya konsumsi dan pakaian, dan biaya latihan-latihan hingga pemain tersebut siap digunakan oleh klub. Semua biaya tersebut dicantumkan dalam kontrak pemain yang telah disepakati sebelumnya. Dalam laporan keuangan, klub mengakui sebagai biaya kontrak dan muncul dilaporan laba rugi klub.

Pencatatan transaksi atas pemain sepakbola di atur dalam standar IAS 38 tentang *Intangible asset.* Bursa transfer pemain di Eropa merupakan *active transfer market* bagi pemain sepak bola. Harga perolehan yang jelas dapat dilihat dari nilai transfer yang dikeluarkan oleh klub pembeli. Sehingga harga pemain sepak bola dapat diukur secara andal dengan adanya bursa transfer pemain. Dan sekarang dengan banyaknya situs penyedia nilai transfer pemain memudahkan pengukuran pemain sepak bola. Salah satu situs yang menyajikan nilai transfer pemain secara lengkap yaitu *www.transfermarkt.com*. Bintang sepak bola akan selalu menjadi incaran klub-klub ternama untuk transfer. Mereka adalah aset berharga dari klub yang menaungi mereka. Nilai transfer bisa sangat signifikan dan merupakan komponen utama pengeluaran klub. Semakin bernilai para pemain, semakin tinggi pula nilai klub tersebut. Dengan meningkatnya pembayaran dari siaran televisi, sponsor dan *merchandise* komersial, seperti kostum dan asesoris, dan biaya transfer, pendapatan klub sepak bola juga meningkat dan pada akhirnya meningkatkan nilai klub. Semua itu akan meningkatkan nilai merek klub.

Pemain sepak bola direkrut, sama seperti karyawan perusahaan direkrut. Mereka berkontribusi sebagai aset penghasil pendapatan. Di perusahaan manufaktur, gaji karyawan dibebankan sebagai biaya untuk dicocokkan dengan pendapatan dalam laporan laba rugi. Namun, nilai karyawan tidak dilihat sebagai aset pada laporan posisi keuangan. Sedikit berbeda, pemain sepakbola direkrut dengan bayaran tertentu. Pemain yang lebih berbakat lebih mahal untuk direkrut. Biaya tertentu dikenakan jika pemain direkrut dari klub lain. Biaya tersebut dapat mencakup biaya transfer, biaya intermediasi dan biaya terkait lainnya.

Klub yang membeli pemain akan mendapatkan hak untuk menggunakan para pemain untuk menghasilkan pendapatan.

Dalam akuntansi, hak dianggap sebagai aset tidak berwujud. Pemain sepak bola dikontrak untuk jangka waktu tertentu. Manfaat yang dinikmati oleh klub terbatas pada masa kontrak. Dengan demikian, pemain sepak bola memiliki masa manfaat yang terbatas. Aset tak berwujud meliputi hak transfer pemain dan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh hak tersebut. Hak-hak ini diukur sebesar biaya perolehan dan diamortisasi dengan metode garis lurus selama jangka waktu kontrak masing-masing pemain. Aset pada awalnya diakui pada tanggal kontrak akuisisi mulai berlaku.

Setelah pengakuan awal, aset ini selanjutnya diukur sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi amortisasi dan kerugian penurunan nilai. Biaya jasa intermediasi yang terjadi dalam akuisisi pemain diakui sebagai penambah biaya akuisisi dan diamortisasi selama masa kontrak pemain. Pada setiap akhir periode pelaporan, nilai pemain dinilai untuk menilai adanya indikasi penurunan nilai. Jika terdapat bukti yang obyektif dan jelas bahwa penurunan nilai terjadi sebelum tanggal penerbitan laporan keuangan, kerugian penurunan nilai yang terkait diakui. Klub biasanya melakukan analisis, secara individual dan kolektif, terhadap nilai potensi pemainnya untuk mengidentifikasi apakah ada indikasi nilai pemain terganggu atau tidak.

Aset dalam kerangka konseptual akuntansi mnggunakan pendekatan *control approach* yang didasarkan pada pengendalian entitas terhadap aset sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan aset tersebut adalah hak yang memiliki potensi menghasilkan manfaat ekonomik. Pemain dianggap sebagai aset jika memenuhi kriteria definisi standar akuntansi. Kriteria pertama adalah manfaat ekonomi, akan terpenuhi jika pemain memiliki kemampuan untuk secara langsung berkontribusi pada arus kas masa depan suatu entitas. Kriteria kedua adalah kapasitas untuk mendominasi pengambilan keputusan, yang dipenuhi dengan pengendalian (*controlled*) secara monopoli yang dinikmati oleh klub dalam hak eksklusif pemain yang dikontraknya. Kriteria ketiga adalah hasil dari peristiwa masa lalu, yang terpenuhi ketika pemain menandatangi kontrak dengan klub.

Seiring berkembangnya sisi bisnis sepak bola, ada bukti bahwa klub berusaha meningkatkan jumlah informasi yang mereka ungkapkan kepada pemangku kepentingan yang berkepentingan, dengan laporan yang lebih panjang dan peningkatan penekanan pada narasi bisnis bentuk bebas (Morrow, 1997). Dalam beberapa tahun terakhir juga ada bukti peningkatan pengungkapan sosial sukarela dalam laporan tahunan, serta di sumber lain seperti situs web (Hamil dan Morrow, 2011; Slack dan Shrives, 2008; Walters dan Tacon, 2010), dengan klub yang berusaha menyediakan gambaran yang lebih lengkap tentang kinerja mereka daripada sekadar gambaran finansial.

Pengakuan Kontrak Pemain Sepak Bola Profesional

Lisensi penggunaan (*license to use*) pemain sepak bola dilakukan melalui penandatanganan kontrak yang mengikat pihak klub dan pemain bersangkutan. Kontrak tersebut memuat hak dan kewajiban masing-masing pihak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum yang berlaku di suatu negara. Panagiotopoulos (2017), menjelaskan bahwa hukum-hukum yang berlaku umum diterapkan juga kepada kegiatan keolahragaan sepanjang hal tersebut tidak atau belum diatur oleh organisasi keolahragaan sendiri. Hukum keolahragaan terdiri dari prinsip-prinsip yang bersifat wajib, interpretatif, dapat diterapkan dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan keolahragaan dan kompetisi olahraga mengingat konsep yurisdiksi olahraga yang merupakan *quasi sports justice.*

Hukum dan peraturan yang mengatur sumber daya manusia terhadap individu yang bekerja pada perseroan terbatas, sebagaimana bentuk klub secara umum di Indonesia, tidak dapat serta merta digunakan terhadap kontrak atas pemain sepak bola profesional. Salah satu yang berbeda dalam perekrutan karyawan secara umum dan pemain sepakbola profesional

adalah biaya transfer pemain antar klub yang secara jelas di dasarkan pada nilai kini dalam akuntansi. Nilai transfer pemain diakui dalam akuntansi sebagai aset tak berwujud, yang jumlahnya harus diamortisasi selama masa kontrak pemain bersangkutan. Apabila klub memilih untuk menggunakan metode pengakuan nilai wajar atas kontrak pemainnya, maka setiap akhir periode, klub (perusahaan) seharusnya mengakui pendapatan atau kerugian yang tidak direalisasi dari nilai pasar pemain yang dimilikinya.

Pengakuan (*recognition*) pemain yang *free agents* dan pemain muda (y*outh players*) dalam laporan keuangan berpotensi menimbulkan masalah karena fakta bahwa tidak ada dasar yang kuat untuk penilaian dan tidak ada pasar aktif untuk parameter yang sebanding (untuk memberikan nilai yang kredibel). Namun, kasus khusus ini telah melengkapi penerapan metode akuntansi dan penilaian yang dikembangkan oleh Eric Flamholtz dan Jan-Erik Grojer. Teori Flamholtz menyatakan bahwa biaya rekrutmen dapat dikaitkan dengan kontrak karyawan. Dalam hal ini, biaya rekrutmen dapat dengan mudah diidentifikasi oleh klub, dalam rangkaian informasi yang diminta oleh *Licensor* termasuk biaya-biaya pelatihan, personel, biaya fasilitas atau biaya lainnya yang terdapat dalam kontrak pemain. Masalah dari teori ini adalah bahwa biaya ini ditentukan secara global, untuk seluruh klub dan distribusi per pemain, untuk tujuan penilaian, dilakukan hanya untuk pemain yang memilih untuk menandatangani kontrak profesional (Aronsson et al, 2004). Jadi, dalam teori Flamholtz ini, terdapat biaya pengembangan dan peningkatan kinerja. Selain itu, persyaratan pengungkapan yang ditetapkan oleh FIFA, terutama dalam catatan penjelasan, mengatur kerangka kerja bagi klub lain untuk menggunakan informasi dalam proses penilaian. Untuk itu diperlukan sistem manajemen biaya internal klub yang memadai, agar dapat menawarkan nilai kontrak yang tepat pada tingkat individu.

Di sisi lain, teori Grojer menyatakan bahwa salah satu opsi untuk menilai aset tidak berwujud yang terkait dengan modal intelektual dapat dilakukan melalui kapitalisasi gaji (*wages capitalization)*. Dalam kasus sepak bola, klub diharuskan untuk membayar semua gaji masing-masing pemain selama durasi kontrak, yang terakhir diminta untuk bermain sesuai dengan strategi tim dan tampil seperti yang diharapkan. Dengan demikian, nilai estimasi kontrak pemain yang terkait dengan investasi awal, yang dapat dihapuskan *(written-off*) dengan biaya awal yang sama (melalui pembayaran gaji). Jenis penilaian ini dianggap memadai untuk pemain bebas agen, di mana gaji yang dinegosiasikan akan dianggap sesuai sebagai dasar penilaian. Tetapi, teori Grojer dapat mengalami masalah atas mengendalikan pemain, yang merupakan prasyarat penting untuk menghitung aset, pengendalian sebenarnya atas sumber daya manusia sangat relatif. Misalnya, belum adanya kepastian pemain akan tampil seperti yang diharapkan, yang meskipun pemain dapat didenda dan dimintai pertanggungjawaban atas penampilannya yang buruk, tapi dia tidak bisa dipaksa untuk bermain. Selain itu, jika gaji pemain yang *free agent* lebih besar dari pemain berbasis transfer; pengakuan perbedaan nilai akan menyebabkan penilaian aset yang berlebihan secara artifisial (tanpa kepastian *cash-in flow*).

Seorang pemain kadang-kadang dikeluarkan dari skuad karena cedera yang mengancam karir atau alasan apa pun yang tidak memungkinkan pemain tertentu dapat bermain untuk klub lagi. Jika keadaan seperti itu terjadi dan dianggap permanen, maka nilai tercatat pemain akan dinilai pada estimasi terbaik dari nilai wajar dikurangi biaya penjualan dan penyisihan akan dilakukan. Pemain tidak lagi diakui sebagai aset pada tanggal pelepasan, transfer, pembatalan kontrak, atau berakhirnya hak kontrak (*derecognition*) atas pemain. Klub akan mengakui keuntungan atau kerugian sampai penjualan atau kontrak transfer ditandatangani, atau sampai kontrak pemain berakhir. Klub kemudian akan mengakui biaya transfer sebagai pendapatan.

SIMPULAN

Laporan keuangan klub sepak bola secara substansial tidak berbeda dengan laporan yang dihasilkan oleh organisasi yang bergerak di bidang bisnis. Pencatatan transaksi atas pemain sepakbola sekarang ini, baik FIFA dan PSSI merujuk pada IAS 38 tentang *Intangible asset* atau PSAK 19 yang juga diadopsi dari IAS 38. Standar-standar tersebut masih memiliki keterbatasan jika digunakan untuk mengakui *skill* sesorang dalam karena *skill* yang terinternalisasi dalam diri seseorang tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh pengelola entitas yang menaunginya. Pengendalian lainnya berasal dari diri individu tersebut dan lingkungannya termasuk didalamnya masalah hukum dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang tidak dapat diatur dan diukur oleh standar akuntansi dan materialitasnya memerlukan pertimbangan-pertimbangan kualitatif.

Teori Flamholtz dan Grojer untuk mengkapitalisasi kontrak pemain sepak bola terutama dapat digunakan pada transfer pemain antar klub sepak bola, untuk mencatat pengakuan atas biaya-biaya yang dikeluarkan terkait pemain sepak bola profesional. Penerapan teori-teori akuntansi pada kontrak pemain sepak bola, tidak dapat dilepaskan dari standar akuntansi yang berlaku saat ini, untuk memproduksi laporan keuangan yang akuntabel.

Referensi :

Aljamaan, Bader. (2017). *Human resources accounting: concepts, objectives, models and criticism*. Global Journal of Human Resource Management, Vo. 5 No. 7 pp. 1-10.

Amir, Eli and Livne, Gilad. (2005). *Accounting, valuation and duration of football player contracts*. Journal of Business Finance & Accounting, 32(3) & (4), April/May 2005, 0306-686x. Blackwell Publishing Ltd.

Aronsson, S., Johansson, K. and Jönsson F. (2004). *Accounting for football – let's give it a shot: a delineation of financial statements within swedish football clubs*. Bachelor Thesis, School of Economics and Commercial Law, Goteborg University.

Bowles, Samuel and Herbert Gintis. (1975). *The Problem with Human Capital Theory-Marxian Critique*. The American Economic Review, Volume 65, Issue 2.

Brummet, L, E.G. Flamholtz, W. C. Pyle. (1968). *Human resource measurement: a challenge for accountants*. The Accounting Review, 43, pp 217-224.

Brummet, R. Lee. (1995). *Human Resource Accounting: Modern Accounting*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah CV. Alfa Beta. 2000. Bandung: CV. Alfa Beta.

Dawson, C. (1994). *Human resource accounting, from prescription to description.* Journal of Management Decision, 32, (6), pp. 35-40.

Edvinsson, L. (1997). *Developing intellectual capital at Skandia.* Long Range Planning Journal, Vol. 30, Issue 3, pp. 366-373.

Efferin, Sujoko, Stevanus Hadi Darmadji, Yuliawati Tan. (2012). *Metode penelitian akuntansi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Erikson, E. H. (1968). *On the nature of psychohistorical evidence*. In search of Gandhi, Daedalus, Vol. 97, No. 3. 695-730.

Federation Internationale de Football Association. (2022). *FIFA Legal handbook*. Zurich: Federation Internationale de Football Association.

Federation Internationale de Football Association. (2022). *Regulation on the status and transfer of players*. Zurich: Federation Internationale de Football Association.

Financial Accounttig Standard Board. (2001). SFAS No. 142: *Goodwill and other inteangible assets*. Financial Accounting Standards Board.

Flamholtz, E.G. (1971). *A model for human resource valuation: A stochastic process with service rewards*. The Accounting Review, 253-67.

Flamholtz, E.G. (1973). *Human resource accounting: measuring positional replacement costs*. Human Resource Management. 8-16.

Flamholtz, E.G. (1979). *Towards a psycho-technical systems paradigm of organizational measurement*. Decision Sciences, 71-84.

Flamholtz, E.G. (1999). *Human Resource Accounting: Advances, Concepts, Methods and Applications*. Boston, MA: Kluwer Academic Publishers.

Flamholtz, E.G., Bullen, M.L., & Hua, W. (2002). *Human resource accounting: a historical perspective and future implications*. Management Decision, 40 (10), 947-54.

Flamholtz, E.G., Bullen, M.L., & Hua, W. (2003). *Measuring the ROI of management development: An application of the stochastic rewards valuation model*. Journal of Human Resource Costing and Accounting, 7 (1-2), 21-40.

Flamholtz, E.G, Kannan-Narasimhan, R., & Bullen, M.L. (2004). *Human resource accounting today: contributions, controversies and conclusions.* Journal of Human Resource Costing & Accounting, 8 (2), 23-37.

Forker, J. (2005). *Discussion of accounting, valuation and duration of football player contracts*. Journal of Business Finance & Accounting, 32 (3) & (4), pp. 587-598.

Grojer, J.E., Johanson, U. (1991). *Human costing resource and accounting*. Arbetarskyddsnamndem, Stockholm.

Guthrie, J., Petty, R., Yongvanich, K., Ricceri, F. (2004). *Using content analysis as a research method to inquire into intellectual capital reporting*. Journal of Intellectual Capital, Vol. 5 Issue 2, pp.282 – 293.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *Standar akuntansi keuangan, efektif per 1 januari 2021*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

International Financial Reporting Standards. (2014). *IAS 38: Intangible assets.* London: IFRS Fondation.

International Financial Reporting Standards. (2019). *International GAAP 2019, global edition.* London: John Wiley & Sons Ltd.

Morrow, S. (1996). *Football players as human assets. Measurement as the critical factor in asset recognition: A case study investigation*. Journal of Human Resource Costing and Accounting, 1 (1).

Morrow, S. (1997). *Accounting for football players. Financial and accounting implications of 'royal club liégois and others V Bosman' for football in the United Kingdom*, Journal of Human Resource Costing and Accounting, 2 (1).

Panagiotopoulos, Dimitrios P. (2017). *Lex sportiva & lex olympica theory and praxis*. CrateSpace Independent Publishing Platform.

Rosslender, R., Fincham, R. (2001). *Thinking critically about intellectual capital accounting*. Accounting, Auditing & Accountability Journal, Vol. 14 Issue 4, pp. 383 – 399.

Rosslender, R., Fincham, R. (2004). *Intellectual capital accounting in the UK: A field study perspective*. Accounting, Auditing & Accountability Journal, Vol. 17 Issue 2, pp.178 – 209.

Whiting, R. Glory & Chapman, K. (2003). *Sporting glory – the great intangible*. CPA Australia.